

Penyimpangan Sosial dalam Novel *Catatan Harian Menantu Sinting* karya Rosi L. Simamora dan Film *Catatan Harian Menantu Sinting* Sutradara Sunil Soraya: Kajian Ekranisasi

Fazira Wardah Hutagalung

^{1,2}Universitas Sumatera Utara, Indonesia

wardahutagalung5@gmail.com

Abstrak

Novel *Catatan Harian Menantu Sinting* karya Rosi L. Simamora dan film *Catatan Harian Menantu Sinting* sutradara Sunil Soraya merupakan sebuah hasil karya dari kisah nyata seorang perempuan yang menceritakan tentang rumah tangganya yang setiap hari selalu diusik oleh Mamak Mertua, sehingga menimbulkan bentuk penyimpangan. Film *Catatan Harian Menantu Sinting* tersebut diadaptasi dari novel *Catatan Harian Menantu Sinting* yang disebut sebagai ekranisasi. Tentunya terdapat perbedaan dalam penyampaian bentuk penyimpangan yang terkandung di dalam novel dan film *Catatan Harian Menantu Sinting*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk penyimpangan sosial yang terkandung di dalam novel dan film *Catatan Harian Menantu Sinting* dan mendeskripsikan ekranisasi novel *Catatan Harian Menantu Sinting*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teori yang digunakan adalah ekranisasi dan sosiologi sastra. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, paragraf, dan teks dalam novel *Catatan Harian Menantu Sinting* karya Rosi L. Simamora dan unsur intrinsik serta cuplikan film berdasarkan aspek penciutan, aspek penambahan, dan aspek perubahan bervariasi dalam film *Catatan Harian Menantu Sinting* sutradara Sunil Soraya. Data tersebut dikumpulkan dengan teknik studi pustaka dan dianalisis dengan analisis deskriptif. Dari hasil penelitian ini ditemukan tiga bentuk penyimpangan dalam novel dan film, diantaranya pelanggaran privasi, berkata kasar dan seks bebas. Selain itu dalam proses ekranisasi terdapat empat data pemotongan/penciutan, empat data penambahan, dan tiga data perubahan bervariasi.

Kata Kunci: *Novel dan Film 1, Ekranisasi 2, Penyimpangan Sosial 3, Sosiologi Sastra 4*

Pendahuluan

Karya sastra terdiri dari pemikiran kreatif, pengalaman, imajinasi, bahkan perasaan yang dituangkan dalam tulisan menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sastra berasal dari bahasa Sansekerta, yang merupakan gabungan dari kata "sas" yang berarti mengarahkan, mengajarkan, dan memberi petunjuk, dan "tra", yang berarti alat atau sarana.

Cerita dalam sebuah novel biasanya mencerminkan kehidupan, sehingga mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman atau pelajaran hidup bagi para pembacanya. Nilai-nilai ini merupakan bagian dari unsur ekstrinsik dalam sebuah novel. Selain nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam novel, terdapat juga penyimpangan sosial yang hadir berdampingan dengan nilai-nilai sosial. Muthmainnah (2023), mengatakan bahwa penyimpangan sosial merupakan suatu permasalahan yang seakan menjadi pekerjaan rumah yang tiada akhir bagi tiap manusia. Setiap manusia yang hidup

di lingkungan bermasyarakat pasti pernah melakukan perilaku yang menyimpang, baik disadari maupun tidak.

Seiring dengan terus berkembangnya karya sastra, banyak orang yang tidak hanya mengenal karya sastra melalui media cetak, namun banyak juga yang mengenal karya sastra melalui media audio visual seperti film, video klip, sinetron, film dokumenter dan sebagainya. Media audio visual memberikan hiburan yang lebih modern dan mudah diakses oleh para penggemar karya sastra. Proses adaptasi dari sebuah karya sastra ke film disebut dengan ekranisasi. Eneste (1991: 60) mengatakan bahwa ekranisasi adalah pelayar putihan, pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film.

Proses ekranisasi adalah sebagai berikut: (1) Pengurangan, menurut Eneste (1991: 65) pengurangan dapat terjadi pada elemen karya sastra seperti cerita, alur, tokoh, latar, dan suasana; (2) Penambahan, penambahan berarti proses atau transformasi karya sastra ke dalam bentuk film ditambahkan sesuai dengan kebutuhan cerita. Perluasan ini memungkinkan terjadi pada cerita, penokohan, alur, latar, dan suasana; dan (3) Perubahan bervariasi, menurut Eneste (1991: 65) dalam situasi seperti ini, seorang produser dapat memberi kesan bahwa film yang diangkat berdasarkan karya sastra ini berbeda dari karya aslinya dengan memberikan ide atau bentuk lain.

Proses ekranisasi, yang meliputi pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi, mau tidak mau akan memengaruhi bagaimana penyimpangan sosial tersebut disajikan kepada penonton. Selain itu, tentunya penyimpangan sosial yang terkandung akan memiliki perbedaan antara dalam novel dan dalam filmnya karena sudah melewati proses ekranisasi. Peneliti ingin menganalisis bagaimana setiap penyimpangan sosial yang ada dalam novel disajikan dan ditransformasikan ke dalam film.

Penelitian ini hanya berfokus pada penyimpangan sosial yang terkandung dalam novel dan film Catatan Harian Menantu Sinting serta melihat bagaimana proses ekranisasi atau pengadaptasian novel ke film yang meliputi, penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan melakukan analisis terhadap novel Catatan Harian Menantu Sinting karya Rosi L. Simamora dan Film Catatan Harian Menantu Sinting sutradara Sunil Soraya dengan menggunakan teori Eneste (1991) tentang ekranisasi, teori Emile Durkheim (Sunarto: 2004) tentang teori anomie yang mendefinisikan anomie sebagai kondisi di mana norma-norma sosial tidak ada atau mengalami kekurangan, serta teori Wellek dan Warren (1993) tentang pandangan mereka mengenai studi sastra yang menekankan aspek-aspek di luar sastra, tetapi tetap mendukung kemampuan karya sastra, dikenal sebagai pendekatan ekstrinsik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja penyimpangan sosial yang terkandung dalam novel Catatan Harian Menantu Sinting karya Rosi L. Simamora dan film Catatan Harian Menantu Sinting sutradara Sunil Soraya, untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk dari ekranisasi antara novel Catatan Harian Menantu Sinting karya Rosi L. Simamora ke dalam film Catatan Harian Menantu Sinting sutradara Sunil Soraya.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kemudian menghasilkan data yang bersifat deskriptif dan berusaha untuk memperoleh pengetahuan mengenai proses ekranisasi dan masalah tentang manusia serta fenomena sosial yang terjadi. Metode kualitatif, menurut Moeleong (2000: 87)

adalah jenis penelitian yang mengumpulkan data deskriptif dari individu dan perilaku mereka.

Menurut Santana (2010: 5), penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang mencakup berbagai studi dan jenis materi yang beragam, seperti studi kasus, pengalaman pribadi, pengakuan introspektif, kisah hidup, wawancara, artefak, teks, produksi kultural, pengamatan, sejarah, interaksi, serta berbagai bentuk teks visual. Pendekatan ini berlandaskan pada realitas atau kondisi yang ada, dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena yang diinterpretasikan oleh berbagai individu dan disampaikan kepada peneliti.

Berdasarkan pemahaman ini, metode kualitatif berarti memaparkan data secara deskriptif tanpa menampilkan angka dan menerapkan pendekatan ilmiah untuk mempelajari bagaimana proses terjadinya transformasi dari novel ke film yang berhubungan dengan individu dan fenomena.

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, paragraf, dan teks dalam novel *Catatan Harian Menantu Sinting* karya Rosi L. Simamora dan unsur intrinsik serta cuplikan film berdasarkan aspek pengurangan, aspek penambahan, dan aspek perubahan bervariasi dalam film *Catatan Harian Menantu Sinting* sutradara Sunil Soraya. Data tersebut diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, yaitu mengumpulkan data-data dari buku yang berkenaan dengan masalah yang ingin diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel berjudul *Catatan Harian Menantu Sinting* yang ditulis oleh Rosi L. Simamora dengan jumlah halaman sebanyak 248 halaman. Novel ini diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2024. Selain itu, sumber data selanjutnya adalah film yang berjudul *Catatan Harian Menantu Sinting* yang disutradarai oleh Sunil Soraya dengan durasi film selama 122 menit. Film ini diproduksi oleh *Soraya Intercine Films* pada tahun 2024.

Data yang telah dikumpulkan kemudian akan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Data akan diolah dan dianalisis untuk menjawab masalah yang menjadi fokus penelitian. Teknik yang dilakukan untuk menganalisis data tersebut adalah dengan kategorisasi data, kemudian setelah dikategorikan data akan dibandingkan antara data dalam novel dan data dalam film, setelah dikategorikan dan dibandingkan data akan dideskripsikan sesuai dengan rumusan masalah.

Hasil dan Pembahasan

Sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan maka penelitian ini memperoleh hasil, diantaranya: bentuk-bentuk penyimpangan sosial dan proses ekranisasi yang meliputi pengurangan/pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi baik alur, tokoh, maupun latar.

A. Penyimpangan Sosial dalam Novel dan Film *Catatan Harian Menantu Sinting*.

Perilaku yang menyimpang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bentuk penyimpangan berdasarkan sifat dan bentuk penyimpangan berdasarkan pelaku. Dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada penyimpangan yang terbentuk berdasarkan sifat karena relevan dengan objek yang peneliti inginkan. Penyimpangan yang terbentuk berdasarkan sifatnya dibedakan kembali menjadi dua, yaitu penyimpangan bersifat positif dan penyimpangan bersifat negatif yang meliputi penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder.

Penyimpangan bersifat positif (*positive deviation*) merupakan penyimpangan yang memiliki dampak positif terhadap kehidupan sosial karena mengandung unsur yang

inovatif, kreatif, dan dapat memperkaya wawasan seseorang. Penyimpangan bersifat positif ini biasanya juga akan dapat diterima di kalangan masyarakat karena sesuai dengan perkembangan zaman.

Sementara penyimpangan bersifat negative (negative deviation) merupakan bentuk penyimpangan yang bertindak ke arah yang dianggap buruk, rendah, dan selalu mengakibatkan hal yang tidak diinginkan. Penyimpangan bersifat negatif ini didasari oleh kaidah-kaidah yang dilanggar. Bentuk dari pe-nyimpangan sosial bersifat negatif dibedakan kembali menjadi dua, yaitu penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder. Penyimpangan primer adalah penyimpangan yang dilakukan seseorang yang bersifat temporer atau tidak bertahan lama dan masih bisa diterima di kalangan masyarakat, sementara pe-nyimpangan sekunder adalah pe-nyimpangan yang nyata dan sering terjadi sehingga berakibat cukup parah serta dapat mengganggu kenyamanan orang lain.

1. Pelanggaran Privasi (Penyimpangan Primer)

Hidup bermasyarakat harus saling menjaga agar terjalin hubungan yang baik. Menjaga privasi atau kerahasiaan informasi pribadi sesama manusia yang hidup bermasyarakat juga harus diperhatikan. Secara umum, pelanggaran privasi ini terjadi ketika data atau informasi pribadi seseorang berhasil diakses, digunakan, disebar, bahkan dipublikasikan tanpa izin. Contohnya meliputi pencurian data, mengambil foto atau video tanpa izin, dan menyebarluaskan informasi pribadi di sosial media tanpa persetujuan.

Pelanggaran privasi merupakan sebuah bentuk penyimpangan yang cukup sering terjadi di lingkungan bermasyarakat. Hal yang paling sering ditemui adalah mengambil foto atau video seseorang tanpa izin lalu kemudian diposting ke sosial media dengan harapan dapat menarik perhatian banyak orang. Dalam novel dan film Catatan Harian Menantu Siting, penyimpangan ini ditunjukkan oleh Mamak Mertua yang menyebarluaskan informasi pribadi Sahat ke keluarga besar dengan alasan, “keluarga besar harus tahu”. Mamak Mertua memiliki karakter yang cukup kuat di antara semua anggota keluarga, sehingga ketika sesuatu terjadi pada keluarganya, anggota keluarga lain harus mengetahui karena merasa bahwa semua orang menyayangi dirinya dan keluarganya. Karakter tersebut disebut dengan karakter tinggi solidaritas antar anggota keluarga, di mana seseorang yang memiliki karakter ini biasanya akan menganggap semua saudaranya adalah prioritas.

Data 1:

Novel

Mamak Mertua: “Minum. Bagus ini untuk laki-laki kata tulangmu”

Sahat: “Tulang? Tulang Ganjang maksud Mamak?” MAAKKK... Mamak cerita-cerita ke Tulang?”

Mamak Mertua: “Aaahhh! Tak usah kaupikirkan itu. Serahkan saja sama mamakmu ini. Beres.”

Sahat: “Tapi kan itu masalah pribadi, Mamak! Apa kata or...”

Mamak Mertua: “Ah! Kau ini. Mana ada itu namanya masalah pribadi. Kita ini keluarga bosar, semua holong sama kau”. (Simamora, 2024: 103).

Film

Mamak Mertua: “Minum”

Sahat: “Apa ini, Mak?”

Mamak Mertua: "Jus saledri dicampur tauge. Bagus ini untuk laki-laki kata tulangmu"

Sahat: "Tulang? Tulang Ganjang maksud Mamak?"

Mamak Mertua: "Iya"

Sahat: "Mak, Mamak cerita-cerita ke Tulang? Itu kan masalah pribadi, Mak. Apa kata orang kalau tahu?"

Mamak Mertua: "Ah, kau ini! Mana ada masalah pribadi, kita ini keluarga besar, semua sayang sama kau". (Menit ke 57.52 – 58.19)

Perilaku yang ditunjukkan oleh Mamak Mertua ini merupakan pelanggaran privasi yang dilakukan kepada anaknya sendiri, Sahat. Mamak Mertua menceritakan hasil pemeriksaan kesuburan anaknya kepada seluruh anggota keluarga dengan pemikiran bahwa semua anggota keluarga wajib tahu karena menyayangi Sahat. Tentu menurut Sahat perilaku ibunya itu mempermalukan Sahat karena hasil pemeriksaan tersebut menjelaskan bahwa Sahat memiliki gangguan kesuburan, Sahat merasa malu sebagai laki-laki. Berbanding terbalik dengan pikiran ibunya yang berpikir bahwa semua anggota keluarga wajib mengetahuinya.

2. Berkata Kasar (Penyimpangan Sekunder)

Sopan dan santun merupakan sebuah etika yang harus dipegang erat oleh semua orang yang hidup bermasyarakat. Perilaku sopan dan santun ini tidak hanya digunakan kepada orang yang lebih tua, namun di semua kalangan usia sopan dan santun harus selalu menjadi pegangan yang dibawa ke mana pun dan kapan pun. Salah satu cara sederhana untuk melihat seseorang memiliki etika yang baik adalah dari tutur katanya sehari-hari.

Berkata kasar kepada orang lain merupakan sebuah bentuk penyimpangan yang di mana perkataan yang keluar dari mulut seseorang itu dapat mengakibatkan timbulnya rasa tidak percaya diri, sakit hati, dan marah. Hidup dalam bermasyarakat harus memperhatikan perilaku sederhana seperti perkataan agar dapat membentuk struktur sosial yang baik dan harmonis. Dalam novel Catatan Harian Menantu Siting, penyimpangan ini ditunjukkan oleh Mamak Mertua kepada Minar selaku menantunya. Perilaku Mamak Mertua tersebut diketahui bukanlah sebuah perilaku yang datang tiba-tiba, namun perilaku tersebut sudah ada sejak Mamak Mertua masih berada di masa muda. Hal ini dibuktikan bahwa Mamak Mertua secara rutin berkata kasar sehingga mengakibatkan timbul rasa maklum pada diri Minar ketika melihat perilaku Mamak Mertua. Perkataan kasar yang keluar dari mulut Mamak Mertua membuat Minar merasa sedih dan sakit hati, meskipun itu hanya sementara karena lambat laun Minar mulai terbiasa dengan itu.

Data 2:

Itulah pertama kalinya aku mendengar dia menyebut aku bodoh dan rasanya, man..... sakiiit kayak ditikam pedang samurai. Aku nggak suka banget ucapannya itu.... meskipun lama-lama nih, bersama dengan berlalunya waktu dan datangnya pengertian bahwa "bodoh" yang dia maksud itu nggak lebih parah daripada konyol atau lucu, ya aku nggak lagi sakit hati sih. Sebagai gantinya, aku merasa itu biasa. Lumrah. Maklum. Meskipun meskipun masih mangkel dikit. (Simamora, 2024: 96).

Perilaku yang ditunjukkan oleh Mamak Mertua ini sering kali ditemui dalam lingkungan bermasyarakat. Orang-orang banyak mengira bahwa kata “bodoh” itu dapat digunakan untuk sekedar bercanda atau sebuah teguran karena kesalahan, namun pada kenyataannya banyak orang yang merasa sakit hati dan tersinggung jika menerima kata “bodoh” dari orang lain, apalagi dari orang terdekat. Untuk itu, tentukanlah kata yang akan dikeluarkan untuk orang lain dengan baik agar tidak menyinggung dan ketika salah tegurlah orang tersebut dengan bahasa yang lebih halus agar tidak saling menyakiti perasaannya.

3. Seks Bebas (Penyimpangan Sekunder)

Seks bebas merupakan perilaku yang tidak akan pernah dibenarkan baik dalam lingkungan, maupun dalam kepercayaan. Seks bebas ini dikategorikan sebagai bentuk penyimpangan sosial bersifat sekunder karena melanggar norma-norma dan nilai-nilai yang telah diakui secara luas dalam masyarakat serta menyebabkan dampak yang merugikan baik secara individu maupun kolektif.

Seks bebas juga bukan hanya bertentangan dengan kaidah kesusilaan dan moralitas yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, tetapi juga berpotensi menimbulkan konsekuensi sosial seperti hilangnya rasa percaya, kerusakan hubungan sosial, serta resiko kesehatan yang dapat mengganggu kestabilan komunitas secara keseluruhan. Dalam novel dan film Catatan Harian Menantu Sinting, penyimpangan ini ditunjukkan oleh Bang Monang selaku abang dari Sahat yang selalu melakukan hubungan seksual ketika berpacaran dengan wanita. Perilaku menyimpang ini muncul karena Bang Monang merasa sulit sekali menemukan wanita yang cocok dengan dirinya dari segi fisik maupun obrolan, sehingga Bang Monang mencari kecocokan tersebut dari segi sexualitas, meskipun pada kenyataannya Bang Monang belum juga menemukan perempuan yang cocok dengan dirinya. Perilaku tersebut dilakukan secara berulang sampai Bang Monang menemukan wanita yang sesuai.

Data 3:

Novel

Lah, untuk apa juga Bang Monang nyimpan kondom di lacinya kalau bukan untuk digunakan, ya kan? Nggak mungkin banget cuma buat dikoleksi dan ditonton tiap malam. Emangnya prangko. (Simamora, 2024: 95).

Film

Apoteker: “Ini aja, Pak? Atau ada yang mau ditambah yang lain?”

Bang Monang: “Udah, itu aja”. (Menit ke 03:40 – 03:45).

Perilaku yang ditunjukkan oleh Bang Monang ini merupakan bentuk penyimpangan yang bersifat sekunder karena telah melanggar norma-norma kehidupan. Sex umumnya dilakukan ketika seseorang telah resmi menjadi pasangan suami-istri, bukan dilakukan dalam hubungan pacaran. Penyimpangan ini akan sulit untuk dihentikan karena Bang Monang akan selalu melakukan hal tersebut sampai dia menemukan wanita yang pantas untuk dijadikannya istri.

B. Proses Ekranisasi Novel ke Film

Ekranisasi merupakan sebuah proses mengadaptasi novel ke dalam film. Ekranisasi memiliki tiga tahap, pengurangan/penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Pengurangan/penciutan artinya ada bagian dalam novel yang tidak ditampilkan dalam

film, penambahan artinya ada bagian yang tidak terdapat dalam novel namun ada di dalam film, sementara perubahan bervariasi artinya ada bagian dalam novel namun diubah atau divariasikan ketika menjadi film.

Proses ekranisasi ini dapat terjadi pada alur, tokoh, maupun latar. Dapat disesuaikan dengan kebutuhan film dan hasil diskusi antara sutradara, penulis naskah, dan penulis novel. Sebuah film yang diadaptasi dari sebuah novel, pastinya akan melewati proses yang panjang seperti yang tertera dalam penelitian ini.

1. Pengurangan/Penciutan

Pengurangan/penciutan berarti ada bagian dalam novel yang dikurangi atau dipotong ketika akan dijadikan sebuah film. Hal ini dikarenakan jika semua bagian novel dimasukkan ke dalam film, maka film tersebut akan memiliki durasi yang sangat panjang. Selain itu, ada juga beberapa bagian yang dianggap kurang menarik dan kurang berpengaruh terhadap jalan cerita, sehingga membutuhkan proses pengurangan/penciutan tersebut.

Pengurangan pertama terjadi pada subbab *Mertuaku, Kumpeniku* yaitu penghilangan tokoh tetangga Mamak Mertua yang bernama Nyonya Siahaan. Di dalam novel, tokoh Mamak Mertua berdialog dengan Nyonya Siahaan membicarakan Minar yang menurut Mamak Mertua tidak bekerja dan menganggap bahwa Mamak Mertua telah tertipu karena sudah memberikan mahar yang besar saat acara pernikahan Minar dan Sahat. Selain itu, pada bagian ini juga terdapat penghilangan latar teras rumah yang di mana tempat tersebut menjadi tempat Mamak Mertua berdialog dengan Nyonya Siahaan.

Data 4:

"Tak paham aku, Eda... macam kena tipunya kita dibuat. Waktu marhata sinamot kemarin itu, sarzana kata orang itu, tak maunya orang itu dikasih sikit. Minta lobih. Si Sahat kita ini yang zudah pesong kurasa, langsung disikutnya aku di depan orang itu, torus dibilangnya, 'Kasih sadzalah, Mak'. Yah, tak tahunya beginilah, Eda. Di rumah torus dia itu. Pagi di rumah, siang di rumah, sore di rumah, malam pun di rumah. Mana ada sarzana di rumah duduk-duduk dari pagi sampek pagi kok?"

"Berapa kian sekarang sinamot untuk sarjana, Eda?". Nyonya Siahaan langsung kepo tingkat dewa mabuk. (Simamora, 2024: 19)

Pengurangan kedua terjadi pada subbab *Mertuaku, Cruella Deville-ku*, yaitu saat Mamak Mertua bertanya tentang anjing peliharaan Minar yang bernama Belinda. Mamak Mertua berkata bahwa Belinda tubuhnya besar, seperti babi, dan akan sangat enak kalau dimakan. Namun, Minar adalah pecinta anjing dan haram baginya memakan daging anjing atau B1. Suatu ketika, Sahat sedang demam tinggi, sudah diberikan obat namun panasnya tak kunjung turun. Mamak Mertua kemudian memberi saran untuk diberikan sup daging B1 agar Sahat kembali sehat. Seluruh isi dalam subbab ini dihilangkan karena tidak semua orang bisa menerima adegan memakan hewan yang sering dijadikan peliharaan seperti anjing.

Data 5:

Mamak Mertua: "Gimana lakimu? Sudah sehat?atau masih demam dia?"

Minar: "Belum. Demamnya masih tinggi"

Mamak Mertua: "Begini sadza, Minar. Lakimu itu tak memfan dikasih fuyer kalok sakit. Sudah dari kecil dia begitu. Memang bukan itu obat buat dia kalok mau sefat sembuh. Kau dengar? Itu sebabnya tak fernahnya dia kubawa ke dokter deh. Fercuma! Hepeng habis, tafi dia torus demam kok"

Minar: "Jadi, maksud Inang apa sebetulnya"

Mamak Mertua: "Nah, begitu dong. Tanya aku. Mamaknya. Aku faling tahu kalok soal beginian. Sudah dari kecil aku yang urus dia kalok sakit.

Mamak Mertua: "Begini sadza... kemarin zudah kufesan daging B1 ke lapo di Kamfong Ambon. Tahu kau kan lapo itu? Nanti kumasakkan sop kesukaan si Sahat dah. Dari bayi memang cuma itu obatnya kalok demam. Sop B1. Dia tak memfan fuyer". (Simamora, 2024: 146-147).

Pengurangan ketiga terjadi pada subbab *Mertuaku, Sampai Kapan Hidupku Ribet Begini?*, yaitu saat Minar bermonolog karena merasa kesal terhadap Mamak Mertua yang selalu menghubungi Minar saat Minar sedang bekerja. Bukan hanya itu, Mamak Mertua menghubunginya hanya untuk hal-hal yang Minar rasa tidak penting, sehingga membuat Minar merasa kesal. Dalam subbab ini berfokus pada bagaimana Mamak Mertua selalu mengusik Minar ketika baru saja mendapatkan HP baru dan membuat Minar mendapatkan stigma buruk di kantor karena selalu meninggalkan kantor demi membantu Mamak Mertua dengan HP barunya. Pada subbab tersebut hanya bagian ini yang tidak dimasukkan karena narasi Minar ini tidak terlalu berguna pada jalan cerita.

Data 5:

Gimana nggak! Sejak pagi muka Mamak Mertua udah nongol memenuhi layar HP-ku. Krang-kring-krang-kring. Pas diangkat, ternyata dia cuma nanya password facebooknya. Yang paling nyaris gila, jam tiga pas di tengah rapat dengan kepala editor dan anak-anak pemasaran, datang lagi telepon dari Mamak Mertua minta pesanin Gojek. Nggak kebayang berapa kali dia mencetin dua belas nomorku tanpa salah, sampai akhirnya bisa tersambung begini. (Simamora, 2024: 131 - 133).

Pengurangan keempat terjadi pada subbab *Mertuaku, Nama Calon Anakku*, yaitu saat kakak kedua dan ketiga Sahat berkunjung ke rumah mereka dan berbincang mengenai nama anak Sahat dan Minar nantinya. Dalam subbab ini hanya berfokus kepada pemberian nama anak dan panggilan-panggilan nama anak yang diberikan oleh Mamak Mertua karena merasa kesulitan dalam pengucapan nama setiap cucunya. Sehingga kakak-kakak Sahat tersebut memberikan saran agar tidak terlalu sulit memberi nama anak. Seluruh isi dalam subbab ini dihilangkan karena dianggap tidak penting dan tidak berpengaruh terhadap jalan cerita.

Data 7:

Kak Rumondang: "Pokoknya, saranku nih, Jangan keren-kerenan kasih nama bule deh, Eda. Jangan kurang kerjaan kasih nama sok ngartis, tapi ujung-ujungnya kelewat njelimet buat diucapin. Cari yang ramah untuk lidah Batak aja, secara Eda sama Sahat mesti siap-siap nama anak kalian bakal jadi namanya Mamak ntar di semua undangan sampai batu nisan. Eda tahu kan, Bang Monang nggak bisa diharapin naik pelaminan"

Minar: "Maksud Eda mesti nama lokal, gitu?"

Kak Rumondang: "Yeps"

Minar: "Emang kenapa?"

Kak Rumondang: "Menurut pengalamanku nih, nama sekeren apa pun, di lidah orang Batak jatuhnya lebih sering jadi katro. Orang Batak paling pinter plesetin nama, percaya deh". (Simamora, 2024: 204).

2. Penambahan

Proses ekranisasi ini dapat terjadi pada alur, tokoh, maupun latar. Dapat disesuaikan dengan kebutuhan film dan hasil diskusi antara sutradara, penulis naskah, dan penulis novel. Sebuah film yang diadaptasi dari sebuah novel, pastinya akan melewati proses yang panjang seperti yang tertera dalam penelitian ini.

Penambahan pertama dilakukan pada awal film di menit ke- 1:07 – 2:07 yang memperlihatkan adegan pernikahan Minar dan Sahat di gereja. Adegan ini ditambahkan karena dalam novel tidak diceritakan bagaimana proses mereka menikah dan langsung membahas perihal rumah tangga yang diusik oleh Mamak Mertua. Penambahan adegan ini memberikan para penonton pengalaman baru karena dalam novelnya tidak diceritakan peristiwa pernikahan mereka. Setelah adegan pernikahan Minar dan Sahat, Minar kemudian menceritakan bagaimana hubungannya dengan Sahat saat pacaran tempo dulu. Minar dan Sahat bertemu saat reuni sekolah, lalu berpacaran secara jarak jauh atau *Long Distance Relationship* selama satu tahun, dan kemudian memutuskan untuk menikah. Adegan ini dilakukan sejalan dengan adegan pernikahan Minar dan Sahat karena berfokus pada hubungan keduanya. Penambahan ini dirasa dapat memperjelas bahwa Minar dan Sahat telah menjalin hubungan sejak lama.

Penambahan kedua dilakukan pada menit ke- 22:57 – 24:04 yang memperlihatkan adegan Bang Monang membawa Ajeng ke acara ulang tahun keponakannya, Grace. Pada adegan tersebut terlihat bahwa Bang Monang membawa seorang gadis yang bernama Ajeng dan memperkenalkannya kepada Mamak Mertua. Mamak Mertua pun merespon perkenalan tersebut dengan baik sesaat sebelum Ajeng mengatakan bahwa dirinya berasal dari suku Jawa. Adegan ini ditambahkan karena dalam novel tidak diceritakan bagaimana proses Bang Monang memperkenalkan Ajeng dan langsung berfokus kepada respon Mamak Mertua yang tidak menyukai Ajeng karena perbedaan suku tersebut. Penambahan adegan ini memberikan gambaran bagaimana proses pengenalan tersebut dilakukan.

Penambahan ketiga dilakukan pada menit ke- 37:48 – 40:00 yang memperlihatkan adegan Mamak Mertua datang ke rumah Sahat dan Minar di waktu tengah malam dalam keadaan hujan deras. Pada adegan tersebut terlihat bahwa Mamak Mertua pergi ke rumah Sahat dan Minar karena tidak tahan melihat tingkah laku Bang Monang yang membatalkan pernikahannya dengan Ajeng secara mendadak, sementara semua undangan sudah disebarluaskan. Mamak Mertua merasa kesal, marah, dan malu sehingga tidak ingin berada di rumah untuk sementara waktu. Adegan ini ditambahkan karena dalam novel tidak terdapat bagian Mamak Mertua pergi ke rumah Sahat meskipun Bang Monang membatalkan pernikahannya. Penambahan adegan ini memberikan gambaran bahwa Mamak Mertua memang ingin selalu mengurus rumah tangga anaknya dengan tinggal satu atap yang sama dengan Sahat dan Minar.

Penambahan keempat dilakukan dalam waktu ke- 1:50:15 – 1:50:48 yang memperlihatkan adegan Suster yang ada di rumah sakit ketika Mamak Mertua untuk memandikan anak Sahat dan Minar di rumah sakit. Pada adegan tersebut, Minar merasa teringat dengan ibunya yang telah tiada. Minar merasa rindu sekaligus bahagia bisa melihat Mamak Mertua yang pada awalnya dianggap memberinya beban, namun kini justru mengurangi beban yang ia pikul. Adegan ini ditambahkan karena dalam novel tidak diceritakan bagaimana Mamak Mertua membantu Minar dalam memandikan anaknya. Penambahan adegan ini memberikan gambaran bahwa Mamak Mertua adalah sosok yang penyayang dan mau semua anak menantunya dalam keadaan yang baik, namun terkadang sifat dan perilakunya salah.

3. Perubahan Bervariasi

Setelah melewati proses pengurangan/penciutan dan penambahan, ekranisasi memiliki satu proses lagi untuk menghasilkan sebuah film yang diadaptasi dari novel, proses tersebut adalah perubahan bervariasi. Perubahan bervariasi berarti mengubah isi dari novel menjadi lebih menarik agar sesuai dengan standar perfilman atau standar sutradara. Perubahan bervariasi ini akan menghasilkan beberapa bagian cerita yang berbeda dari novelnya untuk menjadi pembeda antara novel dan film tersebut. Perubahan bervariasi ini berbeda dengan proses penambahan di atas, proses penambahan berarti menambah cerita yang tidak ada dalam novel sementara perubahan bervariasi mengubah beberapa bagian dalam novel agar terlihat lebih realistis dengan kehidupan.

Perubahan bervariasi pertama ditunjukkan pada adegan Mamak Mertua yang akan pergi ke kios bersama Bang Monang dan Sahat yang pergi ke kantor. Adegan tersebut memperlihatkan sosok Mbok Sum yang masih bekerja di rumah Mamak Mertua ketika Sahat sudah menikah dengan Minar. Di dalam novelnya, diceritakan bahwa Mbok Sum telah dipecat oleh Mamak Mertua karena sudah ada Minar yang bisa membersihkan rumah menggantikan posisi Mbok Sum, sementara dalam film terlihat bahwa Mbok Sum sedang membantu menyiapkan sarapan pagi untuk Bang Monang sebelum berangkat bersama Mamak Mertua. Perubahan bervariasi tersebut menggambarkan tokoh Mbok Sum yang sebenarnya masih dibutuhkan di rumah Mamak Mertua.

Perubahan bervariasi kedua ditunjukkan pada adegan Sahat yang memberikan oleh-oleh senter dari Australia untuk Mamak Mertua. Mamak Mertua terlihat sangat senang ketika diberikan senter oleh anaknya, seperti sudah menginginkan senter tersebut sejak lama. Di dalam novelnya, Mamak Mertua diceritakan tidak pernah meminta Sahat untuk memberikannya senter dan berarti Sahat membelikannya ibunya senter hanya karena senter tersebut memiliki kualitas yang baik, sementara dalam film diceritakan bahwa Mamak Mertua menginginkan senter tersebut karena melihat temannya, Nyonya Sitorus. Perubahan bervariasi tersebut menggambarkan karakter Mamak Mertua yang tidak mau kalah dengan teman-temannya.

Perubahan bervariasi ketiga ditunjukkan pada adegan Minar yang jatuh pingsan saat acara pernikahan anak temannya Mamak Mertua. Pada adegan tersebut Minar sudah menunjukkan gejala bahwa Minar memang sedang tidak enak badan, namun karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan udah tidak berhadir, alhasil Minar memaksakan dirinya untuk tetap hadir. Jatuh pingsannya Minar ternyata bukanlah karena penyakit, melainkan karena Minar sedang hamil muda. Hal tersebut diketahui saat Minar dibawa ke rumah sakit bersama dengan Sahat dan Mamak Mertua. Di dalam novelnya, kabar Minar hamil ini berlatar di rumah Sahat dan Minar, sementara dalam film diceritakan bahwa kehamilan Minar diketahui di rumah sakit.

Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap novel *Catatan Harian Menantu Sinting* karya Rosi L. Simamora dan film *Catatan Harian Menantu Sinting* sutradara Sunil Soraya, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Terdapat tiga bentuk penyimpangan sosial dalam novel *Catatan Harian Menantu Sinting* karya Rosi L. Simamora dan Film *Catatan Harian Menantu Sinting* Sutradara Sunil Soraya. Penyimpangan tersebut meliputi pelanggaran privasi, berkata kasar dan seks bebas.

2. Terdapat 11 data ekranisasi terhadap novel *Catatan Harian Menantu Sinting* karya Rosi L. Simamora dan film Catatan Harian Menantu Sinting Sutradara Sunil Soraya yang meliputi 4 data pengurangan/penciutan, 4 data penambahan dan 3 data perubahan bervariasi.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca untuk mengetahui dan memahami tentang bentuk penyimpangan sosial berdasarkan sifatnya (positif dan negatif) yang terdapat dalam novel *Catatan Harian Menantu Sinting* karya Rosi L. Simamora dan film Catatan Harian Menantu Sinting sutradara Sunil Soraya, sehingga pembaca bisa lebih bijaksana dalam menghadapi bentuk penyimpangan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai proses ekranisasi yang meliputi, pengurangan/penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi serta melihat dampaknya terhadap penyampaian nilai-nilai dalam novel dan film yang dianalisis.

Referensi

- Moeleong, Lexy J. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muthmainnah, Umi. 2023. Penyimpangan Sosial Masyarakat Rural dalam Novel Aib dan Nasib Karya Minanto dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. (Skripsi Sarjana, Universitas Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta) Diakses dari www.repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/74462
- Eneste, Pamusuk. 1991. Novel dan Film. Flores. Nusa Indah.
- Santana, Septiawan. 2010. Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sunarto, Karmanto. 2004. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. Teori Kesusastraan. Terjemahan Melani.